



Prosiding Pendidikan Sejarah
INTEGRASI NILAI NILAI SOSIAL MELALUI PEMAHAMAN TAROMBO
MASYARAKAT BATAK DAN PENERAPANNYA DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH

Bonita Padang

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: bonitapadang.2024@student.uny.ac.id

[082286969930](tel:082286969930)

Abstract

This study studies the integration of social value values through the understanding of Tarombo in the Batak community and its application in social studies learning. The study was carried out by qualitative research using literature studies to identify and analyze the value of social values in the understanding of Tarombo in the Batak community. The results of this study show that (1) Tarombo is a family tree, Martarombo is a discussion activity to determine family relationships that function as an understanding of kinship positions as well as a sense of responsibility in maintaining customary norms related to social interaction (2) The importance of Martarombo for the Batak community as a form of respect for fellow humans, not only in Batak life which is bound by philosophy "Dalihan na Tolu" but also in the wider community. 3) Analysis of character values contained in the Tarombo tradition, namely manners, cooperation, commitment, nationalism, unity and unity. (4) The role of the family in the understanding of Tarombo can be through the inclusion of clans, family stories, genealogy trees, and children's participation in traditional events. (4) Tarombo can be integrated into History Education through discussion methods, groups, project methods, inquiry-based learning methods, storytelling, role playing, contextual methods, and also collaborative methods..

Keywords: Social Values, Tarombo, Batak Tribe, Learning, History Education

Abstrak

Studi ini mempelajari integrasi nilai nilai sosial melalui pemahaman tarombo dalam masyarakat batak dan penerapannya dalam pembelajaran Sejarah. Studi dilakukan dengan kajian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka untuk mengidentifikasi maupun menganalisis nilai nilai sosial dalam pemahaman Tarombo pada masyarakat Batak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tarombo adalah silsilah keluarga, Martarombo adalah kegiatan berdiskusi untuk menentukan hubungan kekeluargaan yang berfungsi sebagai pemahaman akan posisi kekerabatan juga muncul rasa tanggung jawab dalam menjaga norma-norma adat yang berkaitan dengan interaksi sosial (2) Pentingnya Martarombo bagi masyarakat batak sebagai bentuk rasa hormat kepada sesama manusia, tidak hanya dikehidupan batak yang terikat filsafat "Dalihan na Tolu" namun juga di lingkungan masyarakat yang lebih luas.(3) Analisis nilai karakter yang terkandung dalam dalam tradisi tarombo yaitu sopan santun, gotong royong, komitmen, nasionalisme, persatuan dan kesatuan. (4) Peran keluarga dalam pemahaman Tarombo dapat melalui pencantuman marga, cerita keluarga, pohon silsilah, dan partisipasi anak dalam acara adat. (4) Tarombo dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah melalui metode diskusi, kelompok, metode proyek, metode pembelajaran berbasis inkuiri, story telling, role playing, metode kontekstual, dan juga metode kolaboratif..

Kata Kunci: Nilai Sosial, Tarombo, Suku Batak, Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Indonesai memiliki banyak kelebihan sebagai masyarakat budaya yang kaya akan keberagaman suku dan budaya. Sebagai masyarakat kultural, Indonesia memiliki sejumlah kelebihan yang menjadi aset berharga dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Yang menjadi penyubur identitas nasional Indonesia (Widyastuti, 2020). Setiap suku di Indonesia memiliki kebudayaan yang unik yang mencerminkan kekayaan budaya Nusantara yang luar biasa. Di antara suku-suku tersebut, Suku batak menjadi salah satu suku dengan berbagai tradisi dan kebudayaan yang memiliki ke khasan tersendiri. Suku ini terdiri dari beberapa sub-suku, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Mandailing, Batak Pak-Pak, dan Angkola. setiap sub suku tersebut juga memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda, namun tetap terikat oleh nilai-nilai adat Batak, seperti kekerabatan, marga, dan adat istiadat yang diwariskan turun-temurun dalam tradisi Batak (Nastiti et al., 2021).

Suku Batak berasal dari wilayah utara Pulau Sumatera tepatnya dari Privinsi Sumatra Utara. Suku Batak dikenal dengan sistem keturunanyang patrilineal , yang mengutamakan garis keturunan dari pihak ayah yang diatur berdasarkan *Dalihan na tolu* (Saputri et al., 2021). Salah satu aspek yang paling menonjol dari suku Batak adalah konsep "*Dalihan na tolu*". Filosofis ini menjadi acuan masyarakat batak dalam menjalin hubungan kekerabatan. *Dalihan na tolu* memiliki makna "tungku berkaki tiga," yang menggambarkan keseimbangan dan ketergantungan antar tiga pilar utama: hula-hula (keluarga dari pihak istri), boru (keluarga yang menikahkan anak perempuan), dan dongan sabutuha (sesama marga). (Butarbutar et al., 2020). Jarak antara ketiga batu tersebut sama. Sehingga ketiganya dapat menyangga secara kokoh alat memasak di atasnya. Bagian bawah panci/kuali berada dalam ketiga dimensi secara bersamaan dan menerima jumlah energi atau tindakan yang sama pada waktu yang sama. Karena itu *Dalihan na tolu* disimbolkan dengan tiga tungku, bertujuan untuk menunjukkan



Ketiga elemen ini saling terkait dan memiliki peran yang berbeda dalam menjaga harmoni sosial. (Harahap dalam Firmando, 2021)

Suku Batak terbagi menjadi enam sub etnis yaitu Batak Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, Pakpak, dan Angkola. Namun walaupun demikian, keenam suku tersebut sama sama menganut sistem patriarki. Garis keturunan Suku Batak diambil dari garis keturunan ayah dengan penyematan dan penggunaan marga. Marga sangat penting bagi suku Batak untuk memudahkan pemahaman hubungan sosial dan kekerabatan mereka. Asal-usul marga dalam suku batak berasal dari nama leluhur batak yang disematkan sebagai nama yang digunakan sampai saat ini (Fitriyani & Nurhajati, 2018). Dalam masyarakat suku Batak, marga dapat diwariskan kepada anak laki-laki atau keturunannya hanya melalui garis laki-laki, mayorotas masyarakat suku batak menyematkan nama marga dari ayahnya setelah namanya. Marga memegang peranan penting dalam sistem kekerabatan, terutama dalam *partuturan* (sistem sapaan atau panggilan dalam hubungan antar keluarga). Menurut nenek moyang masyarakat Batak Toba, Marga di buat untuk mengetahui jenjang keturunan, marga berfungsi sebagai pedoman sosial yang memperkuat struktur kekerabatan dan menjaga harmoni dalam masyarakat melalui pemahaman yang jelas tentang hubungan keluarga dan status sosial. Dalam masyarakat Batak, marga merupakan kerangka yang mendefinisikan hubungan dan hubungan anggota satu marga dengan marga lainnya (Syaputra, n.d.).

Menurut Koentjaraningrat, (dalam Padot, 2023) bahwa fungsi Marga bagi orang Batak adalah untuk mengatur perkawinan. Salah satu aturan utama adalah larangan menikah dengan seseorang yang memiliki marga yang sama. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa individu yang memiliki marga yang sama dianggap sebagai satu keluarga atau kerabat dekat, sehingga menikah di antara sesama marga dipandang sebagai pelanggaran adat dan dianggap tabu. marga juga memainkan peran dalam menentukan hula-hula (pihak keluarga istri) dan boru

(pihak yang menikahkan anak perempuan). Dalam perkawinan, hubungan kekerabatan ini harus dipahami dengan jelas karena memengaruhi tata cara pelaksanaan upacara adat pernikahan, tanggung jawab keluarga, dan kewajiban antar keluarga. Masyarakat Batak dalam sosialisasinya sering mendiskusikan silsilah marganya pada orang yang baru dikenal dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kekerabatan dan kekeluargaannya kegiatan ini disebut juga *martarombo*. Dengan kegiatan “*tarombo*” memudahkan identifikasi hubungan kekerabatan dan kekeluargaan antara sesama batak. Melalui kegiatan *martarombo* juga masyarakat batak memperluas jaringan sosial antar keluarga dan menjaga keseimbangan dalam hubungan kekerabatan di masyarakat Batak.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tarombo, sebagai silsilah keluarga dalam masyarakat Batak. Dengan menggali konsep *martarombo*, penelitian ini akan mengungkap bagaimana proses ini bukan hanya memperkuat pemahaman posisi kekerabatan, tetapi juga membangkitkan rasa tanggung jawab dalam menjaga norma adat yang mengatur interaksi sosial. Tujuan lainnya adalah untuk menunjukkan pentingnya *martarombo* dalam menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Batak, yang berakar pada filsafat “*Dalihan na Tolu*” maupun dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini juga berfokus pada analisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *tarombo*. Selain itu, penelitian ini bertujuan menyoroti peran keluarga dalam mengajarkan tarombo. Dengan temuan ini, diharapkan penelitian dapat mengidentifikasi metode yang efektif untuk mengintegrasikan tarombo dalam pembelajaran sejarah disekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai sosial diintegrasikan melalui pemahaman Tarombo dalam masyarakat Batak dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran Ilmu Sosial. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai sumber literatur yang membahas Tarombo



sebagai salah satu aspek penting dari struktur sosial dan budaya Batak (Adlini et al., 2022). Dengan meneliti teori dan studi yang ada, penelitian ini berupaya menggambarkan peran Tarombo dalam memperkuat hubungan kekerabatan dan bagaimana nilai-nilai sosial diwariskan dari generasi ke generasi. Data dikumpulkan dengan meneliti berbagai literatur, dokumen, dan karya ilmiah yang relevan dengan konsep Tarombo dan perannya dalam masyarakat Batak. Sumber yang dianalisis meliputi buku, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen tradisional yang membahas struktur kekerabatan dan nilai-nilai sosial Batak. Peneliti mengadopsi pendekatan analitis-kritis untuk mengeksplorasi pemikiran yang ada dan mengembangkan sintesis baru terkait bagaimana Tarombo menjadi media penting dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema sentral dari berbagai sumber, kemudian mengintegrasikannya ke dalam konteks pemahaman sosial dan budaya masyarakat Batak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya Tarombo sebagai media untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial di masyarakat Batak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Tarombo* dalam Tradisi *Martarombo* pada Suku Batak

Silsilah batak atau disebut *Tarombo* Batak adalah Silsilah garis keturunan yang diambil dan ditetapkan secara patrilineal dalam suku Batak. Silsilah merupakan suatu bagan yang menampilkan hubungan keluarga dalam suatu struktur pohon atau *tree*. Silsilah keluarga berguna untuk mempelajari garis keturunan suatu keluarga dan generasi sebelumnya. Hubungan setiap anggota keluarga akan membentuk suatu ikatan yang menghubungkan masing-masing kerabat sesuai dengan hubungan mereka dalam keluarga (Octaviani et al., 2020). Walaupun dalam kenyataannya pemahaman *tarombo* itu sangat diperlukan,

namun hal-hal seperti ini sudah mulai hampir tidak kelihatan lagi dan mulai hilang dari masyarakat sekarang, sehingga kemampuan masyarakat dalam bertutur (*martutur*) semakin berkurang atau rendah. Padahal tradisi taromb merupakan salah satu tradisi penting sebagai identitas batak. Tradisi yang dimanfaatkan sebagai identitas, tentunya memiliki dampak yang besar dalam berbagai aspek di masyarakat, selama identitas tersebut dianggap baik dan positif bagi lingkungannya (Fariz Al Hazmi, 2023).

Martarombo dalam budaya Batak adalah tradisi penting yang berfungsi untuk menelusuri dan mengenali hubungan kekerabatan berdasarkan marga. Proses ini sangat dihargai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak, karena memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana seseorang terhubung dengan orang lain, baik dalam lingkup keluarga besar maupun dalam komunitas yang lebih luas (A. A. Sihombing, 2018). Ketika dua orang Batak bertemu, mereka biasanya akan memulai percakapan dengan menanyakan marga masing-masing, sebuah langkah awal untuk menentukan apakah mereka memiliki hubungan kekerabatan kemudian memberitahukan nomor keturunan, dan juga daerah asal dari lawan bicara untuk menentukan bagaimana partuturan (hubungan) yang tepat. Melalui kegiatan *martarombo*, tidak hanya terjalin pemahaman akan posisi kekerabatan, tetapi juga muncul rasa tanggung jawab dalam menjaga norma-norma adat yang berkaitan dengan interaksi sosial, terutama dalam hal menghormati posisi kekerabatan dan menghindari pernikahan antar orang dengan marga yang sama.

b. Pentingnya *Martarombo* bagi masyarakat batak

Pentingnya pemahaman *martarombo* dalam kehidupan bermasyarakat batak yang tak bisa lepas dari silsilah keluarga membuat masyarakat Batak Toba menyadari bahwa *martarombo* memiliki norma yang sangat dihormati. Karena bagi orang Batak Toba, ada istilah "*somba*" (segan) yang mengharuskan untuk tidak memanggil nama seseorang yang baru pertama kali ditemui, terlepas dari teman sebaya atau bahkan orang yang lebih tua. Nama bagi masyarakat batak menjadi

sakral dan terkesan tidak sopan jika memanggil nama pada orang yang lebih tua (Abubakar et al., 2017). Umumnya masyarakat batak akan memulai pembicaraan dengan orang yang belum saling dikenal akan memulai pembicaraan dengan panggilan "lae" atau "ito" kepada orang yang akan diajak berinteraksi. Panggilan "lae" ditujukan ada laki laki kepada laki-laki dan "ito" dari laki-laki kepada perempuan (M. M. R. Sihombing, 2020). Kata-kata tersebut menjadi indikasi terjalannya *tarombo* ketahap selanjutnya. Semua orang Batak Toba pasti memiliki sebutan berdasarkan *tarombo*, dan sebutan tersebut memiliki nilai penting bagi orang Batak ketika berada dalam lingkungan keluarga. Kesepakatan dalam *martarombo* menjadi faktor penentu bagi masyarakat Batak. Setelah dengan kegiatan *martarombo* telah ditemukan silsilahnya maka nama individu tersebut diganti dengan panggilan (*partuturan*) yang didasarkan pada falsafah *dalihan natolu*, atau dengan kata lain, *partuturan* yang disepakati berdasarkan garis keturunan melalui proses *martarombo* untuk menentukan posisi mereka dalam konteks silsilah kekerabatan (Marbun, 2022).

Dalihan Na Tolu

Prinsip kekerabatan yang berada dalam masyarakat batak diatur oleh adat yang disebut "*Dalihan Na tolu*". *Dalihan natolu* merupakan falsafah batak yang bersifat mengikat dan menentukan kedudukan dari seseorang. *Dalihan* memiliki pengertian perumpamaan yang jika diterjemahkan dari bahasa batak berarti tungku yang dibuat dari batu, *na* artinya yang, *tolu* artinya tiga. *Dalihan na tolu* artinya mencakup hubungan antara tiga unsur penting dalam keluarga Batak: *Boru* (wanita), *Hula-hula* (keluarga dari pihak istri), dan *Dongan Tubu* (saudara dari pihak suami). Dalam konteks ini, setiap pihak memiliki hak dan kewajiban tertentu, dan hubungan mereka saling memengaruhi dalam struktur sosial. Masyarakat batak menjadikan *dalihan na tolu* menjadi dasar cara bersikap dalam bermasyarakat. *Dalihan na tolu* memiliki tiga makna dalam pula, yaitu;

somba marhula-hula, yang bermakna harus bersikap sembah/hormat kepada hula-hula (pemberi isteri), *manat mardongan tubu* yang bermakna harus hati-hati (bijaksana) terhadap *dongan tubu* (saudara semarga), dan *elek marboru*, yang bermakna kasih sayang kepada *boru* (penerima isteri). Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* bersifat religius magis sehingga menjadi norma dalam masyarakat yang menyebabkan masyarakat dapat hidup harmonis. *Hula-hula* wajib dihormati *boru* karena *hula-hula* dianggap sebagai wakil Tuhan di dunia dan memiliki *sahala*, yaitu kualitas jiwa yang lebih tinggi. *Hula-hula* memberi kehidupan kepada *boru* melalui pemberian anak perempuannya sehingga memperoleh keturunan (Dasopang et al., 2024).

Dalam kehidupan masyarakat, rasa hormat atau menghargai orang lain sangatlah penting yang tidak dapat dipungkiri oleh semua orang. Hal ini merupakan keinginan setiap orang dan pastinya mereka merasa senang jika dihargai. Oleh karena itu, di masyarakat sering kita mendengar kata-kata yang berkaitan dengan pentingnya saling menghargai. Karena setiap orang seharusnya bahagia ketika dihormati dan dikagumi. Karena rasa hormat dan penghargaan merupakan kebutuhan setiap orang. Termasuk dalam masyarakat Batak. Harga diri bisa mengalahkan segalanya. Bahkan dalam masyarakat, rasa hormat dan kekaguman terhadap orang lain menjadi hal yang cukup penting dan penting bagi mereka. Ungkapan rasa hormat ini bukan tentang memberi sesuatu atau uang.

c. **Analisi nilai karakter dalam tradisi *tarombo***

Nilai adalah inti yang melekat pada sesuatu yang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Nilai bersifat abstrak dan ideal, sehingga tidak berwujud benda atau fakta konkret, melainkan lebih kepada gagasan atau prinsip yang tidak tampak. Nilai memiliki peran penting sebagai pedoman hidup, memberikan arahan, serta menjadi ukuran untuk menilai tindakan atau perilaku seseorang, apakah baik atau buruk (Thoha, 1996). Nilai karakter diartikan sebagai prinsip atau keyakinan yang menjadi landasan sikap dan perilaku

individu, yang mencerminkan kualitas moral yang baik. nilai karakter adalah bagian penting dari perkembangan manusia yang mendasari bagaimana seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Mustari & Rahman, 2014). Tradisi *tarombo* dalam budaya Batak memiliki makna penting dalam pelestarian silsilah dan hubungan kekerabatan. Selain berfungsi sebagai identitas keluarga, *tarombo* juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi (Hutasoit & Tampubolon, 2021). Pendidikan karakter dengan menggunakan kearifan lokal sangat diperlukan namun disesuaikan dengan perkembangan jaman. Penggunaan budaya dalam *Tarombo* meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan yang berakar dari budaya sendiri (Rondiyah et al., 2017).

a. Sopan santun

Dalam tradisi *martarombo* ini melibatkan laki-laki maupun perempuan dalam melakukan percakapan untuk mengetahui sapaan "*partuturan*" (hubungan) mereka masing-masing. Kegiatan *martarombo* mengajarkan nilai-nilai sopan santun melalui penghormatan kepada pihak-pihak yang lebih tua atau berkedudukan, penggunaan bahasa yang santun, ketelitian dalam berkomunikasi, dan sikap rendah hati. Semua ini berfungsi menjaga keharmonisan dan keteraturan dalam hubungan sosial masyarakat Batak. Dalam masyarakat Batak, terutama bagi anak-anak, ini menjadi bentuk kesopanan mendasar yang harus dimiliki seorang anak.

b. Gotong-royong

Gotong Royong dalam masyarakat batak toba diwujudkan dalam aktivitas *marsiurupan*, di beberapa daerah disebut juga *marsiruppa*. Istilah ini berarti 'saling membantu'. *Marsiurupan* adalah wujud gotong royong. Tidak hanya masyarakat dari ketiga unsur dalam *dalihan na tolu* yaitu *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* yang menunjukkan sikap gotong royong atau

marsiurupan, namun juga para tertanam dalam seluruh marga. Contohnya pada marga Situmorang *si pitu ama* dalam acara sukacita maupun dukacita, akan selalu terlihat wujud gotong royong yang mereka lakukan. Bahkan dalam komunitas marga selalu berlandaskan *si sada anak, si sada boru* 'memiliki anak laki-laki dan anak perempuan yang sama'. Yang berarti mereka akan menganggap orang yang memiliki acara tersebut adalah putra dan putri kandungnya dan akan membantu sepenuh hati (Abubakar et al., 2017). Acara tidak dapat berjalan lancar jika salah satu marga saja yang melakukannya. Oleh karena itu dibutuhkan bantuan dari *namarhamarangi* yang membantu dalam acara tersebut, *boru* yang akan menjadi pelayan atau *parhobas* yang membantu segala urusan saat acara berlangsung dari awal hingga akhir

c. Komitmen

Setiap orang yang masih berasal dari *tarombo* marga tertentu dalam masyarakat batak, sejak dulu tidak akan menikahi sesama marga. Budaya Batak sangat menghormati hukum adat, di mana menikah dengan seseorang dari marga yang sama dianggap tabu. Larangan ini mencerminkan komitmen kolektif untuk menjaga kesucian adat serta nilai-nilai moral yang diyakini oleh masyarakat. Setiap individu dalam masyarakat Batak diajarkan sejak dini untuk memahami pentingnya larangan ini dan konsekuensi adat yang mungkin terjadi jika dilanggar. Perkawinan semarga ini jika dilakukan maka ia melanggar aturan adat sehingga mereka disebut "*Na So Marada*" atau orang yang tidak tahu dengan adat istiadat serta sopan santun (Nababan, 2024). Prinsip *Dalihan Na tolu* yang menjadi landasan hubungan sosial di masyarakat Batak juga memperkuat larangan menikah dengan satu marga. Hubungan antara *Hula-hula*, *Boru*, dan *Dongan Tubu* sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni sosial (Siahaan, 2016)

d. Nasionalisme

Pemahaman tentang *tarombo* atau silsilah keluarga dalam budaya Batak memiliki hubungan yang erat dengan konsep nasionalisme di Indonesia. *Tarombo* tidak hanya sekadar mencatat garis keturunan dan hubungan keluarga, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi yang membentuk identitas orang Batak (Efrianto, 2024). Ketika seseorang memahami *tarombo*-nya, ia tidak hanya mengenali identitas etnisnya, tetapi juga menyadari bahwa ia adalah bagian dari bangsa Indonesia yang lebih besar, yang terdiri dari berbagai suku dengan keunikan masing-masing.

Hubungan antara pemahaman *tarombo* Batak dengan nasionalisme terlihat dalam bagaimana penghargaan terhadap budaya dan tradisi lokal dapat memperkuat rasa cinta tanah air. Dengan mengenal dan menghargai warisan budaya Batak, seseorang dapat memahami betapa kayanya keberagaman budaya Indonesia (Sumule, 2022). Hal ini dapat meningkatkan rasa bangga sebagai bagian dari sebuah negara yang majemuk, di mana berbagai suku dan budaya hidup berdampingan. Selain itu, dengan melestarikan *tarombo* dan adat istiadat Batak, masyarakat juga turut menjaga salah satu bagian penting dari mozaik kebudayaan Indonesia, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan persatuan bangsa. Dalam konteks nasionalisme, pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya seperti *tarombo* Batak menjadi fondasi untuk membangun Indonesia yang kuat dan bersatu dalam keberagamannya.

e. Persatuan dan kesatuan

Masyarakat batak memiliki kelompok-kelompok yang didasarkan *tarombo* marga. Dalam satu perkumpulan marga biasanya akan membuat arisan. Pada daerah-daerah yang memiliki banyak satu marga biasanya akan melaksanakan “pungan” atau semacam wirid yang dilaksanakan rutin dalam waktu tertentu. Pungan ini biasanya akan melaksanakan kebaktian dan juga arisan. Pungan ini dapat mempererat hubungan dan tali silaturahmi

masyarakat batak (Silalahi et al., 2016). Kelompok ini tidak terbatas hanya untuk ibadah dan arisan, namun bisa mencakup banyak kegiatan kekeluargaan

d. Peran keluarga dalam pemahaman *Tarombo*

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman pemahaman *Tarombo* kepada anak-anak. Agar anak-anak dapat memahami *tarombo*, penting bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk secara aktif mengenalkan dan mengajarkan konsep ini sejak dini. Berikut beberapa cara yang bisa dilakukan: yang *pertama* adalah mencantumkan nama Marga dibelakang nama anak, hal ini bertujuan agar anak bisa tetap mengetahui asal usul keluarganya. Sudah merupakan hukum adat juga untuk mencantumkan marga (ayah) kepada nama anak, sehingga anak bisa bertanggung jawab mencari silsilah keluarganya sendiri .karena sesungguhnya warisan kakek nenek moyang kita bukan hanya berbentuk materi, namun juga sejarah, nasehat, dan juga silsilah keluarga (*Tarombo*) (Setyowati et al., 2020)..

Kedua, cerita Keluarga, orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua dapat menceritakan sejarah keluarga mereka, termasuk siapa saja leluhur mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan anggota keluarga lainnya. Cerita-cerita ini dapat disampaikan melalui kisah-kisah menarik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat lebih mudah memahami dan mengingat.

Ketiga adalah visualisasi dengan Pohon Keluarga, dengan membuat pohon keluarga atau diagram *tarombo* yang sederhana dapat membantu anak-anak memahami bagaimana mereka terhubung dengan anggota keluarga lainnya (WARDANI, 2022). Beberapa keluarga selalu menempelkan pohon silsilah di rumahnya. Visualisasi ini memungkinkan anak-anak melihat secara langsung hubungan kekerabatan dan garis keturunan mereka. Pohon keluarga ini yang akan menjadi catatan silsilah dalam keluarga .



Keempat, mengajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam Upacara Adat hal ini dapat memberikan pengalaman langsung tentang pentingnya *tarombo*. Selama acara ini, anak-anak dapat belajar tentang peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam keluarga besar dan bagaimana semuanya terhubung melalui *tarombo*. Mendorong anak-anak untuk bertanya tentang leluhur dan marga mereka juga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang *tarombo* (Rajagukguk & Sofianto, 2020). Diskusi ini juga bisa menjadi kesempatan bagi orang tua untuk menjelaskan nilai-nilai adat dan tradisi Batak yang terkait dengan *tarombo*. Selain itu media dan teknologi, menggunakan media seperti video, aplikasi, atau situs web yang berfokus pada sejarah dan budaya Batak juga bisa menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan *tarombo*. Anak-anak dapat belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik, yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka (Simanungkalit, 2024). Melalui pendekatan-pendekatan ini, anak-anak dapat lebih mudah memahami *tarombo* sebagai bagian dari identitas mereka dan menghargai pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya keluarga.

e. Intergrasi pemahaman *Tarombo* dalam Pembelajaran Sejarah

Tradisi memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah karena berfungsi sebagai media untuk memahami nilai-nilai, norma, dan identitas budaya suatu masyarakat. Melalui tradisi, siswa dapat mengenal lebih dalam tentang cara hidup, pandangan dunia, dan perkembangan suatu kelompok sosial dari masa ke masa. Ini membantu mereka menghubungkan sejarah lokal dan nasional, serta memahami peran masyarakat tradisional dalam membentuk identitas bangsa.

Tarombo adalah salah satu bentuk kebudayaan lisan yang khas dalam masyarakat Batak, berupa silsilah atau garis keturunan yang disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sebagai kebudayaan lisan, tarombo tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan tentang asal-usul keluarga, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas. Tradisi

tarombo dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah sekolah menengah yang dapat membantu siswa dalam memahami dan mengambil nilai-nilai dari tradisi *tarombo*. Pemilihan metode pembelajaran menjadi penting dalam penanaman nilai-nilai tersebut agar siswa lebih memahami dan lebih mencintai tradisi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengintegrasikan pemahaman *tarombo* dalam pembelajaran

1. Metode Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok mendorong siswa untuk berinteraksi dan berbagi pengetahuan dengan sesama teman sekelas. Guru dapat memulai dengan memberikan topik seputar *tarombo* dan meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tertentu, seperti bagaimana *tarombo* membantu dalam memahami struktur sosial masyarakat Batak atau bagaimana *tarombo* mencerminkan nilai-nilai budaya Batak. Diskusi ini bisa menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa, serta memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman budaya di Indonesia (Bahtiar, 2015).

2. Metode Proyek

Metode proyek memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan mengerjakan proyek tertentu. Misalnya, siswa bisa diminta membuat pohon keluarga atau *tarombo* mereka sendiri, meneliti sejarah dan budaya suku Batak, atau membuat presentasi tentang berbagai suku di Indonesia yang memiliki sistem silsilah serupa. Metode ini mendorong pembelajaran aktif dan kreatif, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan penelitian dan presentasi, serta memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang dipelajari (Wulandari & Safitri, 2024).

3. Metode Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Metode ini mendorong siswa untuk bertanya, meneliti, dan menemukan informasi secara mandiri. Dalam konteks *tarombo*, guru dapat memulai dengan

pertanyaan pemandu, seperti "Apa fungsi *tarombo* dalam masyarakat Batak?" atau "Bagaimana *tarombo* memengaruhi hubungan sosial di dalam masyarakat Batak?" Siswa kemudian dapat mencari informasi melalui berbagai sumber, seperti buku, artikel, atau wawancara dengan orang tua atau anggota masyarakat yang lebih tua. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis (Maulana et al., 2023).

4. Metode Pembelajaran Berbasis Cerita (*Storytelling*)

Cerita atau narasi adalah cara yang efektif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Guru dapat menceritakan kisah-kisah dari *tarombo* keluarga Batak atau meminta siswa mendengarkan cerita dari anggota keluarga mereka tentang leluhur dan sejarah keluarga mereka sendiri. Cerita-cerita ini bisa dijadikan bahan diskusi atau refleksi, membantu siswa memahami dan menghargai pentingnya sejarah dan tradisi keluarga dalam budaya Batak (Areefa & Nopasari, 2024).

5. Metode Simulasi dan *Role-Playing*

Metode ini melibatkan siswa dalam situasi simulasi atau peran tertentu untuk lebih memahami konsep-konsep dalam pembelajaran. Misalnya, siswa bisa bermain peran sebagai anggota keluarga Batak yang sedang mendiskusikan *tarombo* dalam sebuah upacara adat. Melalui simulasi, siswa dapat lebih memahami dinamika sosial dan nilai-nilai yang terlibat dalam sistem *tarombo* (Kasi, 2023).

6. Metode Pembelajaran Kontekstual

Metode ini mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang relevan bagi siswa. Dalam pembelajaran tentang *tarombo*, guru dapat mengaitkan topik ini dengan pentingnya memahami sejarah keluarga dan identitas budaya mereka sendiri. Ini dapat memperkuat

relevansi materi dan membantu siswa melihat nilai dari pembelajaran tentang *tarombo* dan budaya lokal lainnya (Susanto, 2014).

7. Metode Pembelajaran Kolaboratif

Metode ini melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Dalam konteks *tarombo*, siswa dapat dibagi menjadi kelompok kecil untuk meneliti berbagai aspek dari *tarombo* atau marga Batak. Mereka kemudian dapat berbagi temuan mereka dengan kelas, membantu membangun pemahaman kolektif dan menghargai keberagaman budaya (Pratiwi et al., 2018).

Dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran ini, guru dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang *tarombo* dan nilai-nilai budaya Batak, serta bagaimana mereka berkontribusi pada keberagaman dan identitas nasional Indonesia.

KESIMPULAN

Pemahaman tentang *tarombo* atau silsilah keluarga Batak memiliki peran penting dalam kehidupan anak-anak suku Batak. Pertama, *tarombo* membantu anak-anak mengenali dan menghargai identitas serta asal-usul mereka. Dengan memahami siapa leluhur mereka, anak-anak Batak dapat merasa bangga akan sejarah dan warisan budaya yang mereka miliki. Kedua, *tarombo* berfungsi sebagai alat pendidikan sosial yang mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan solidaritas antar anggota keluarga. Melalui pengetahuan *tarombo*, anak-anak diajarkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan kerabat, mengenal siapa yang dianggap saudara, dan memahami batasan dalam hubungan pernikahan yang sesuai dengan adat Batak. Ketiga, pemahaman *tarombo* juga berfungsi untuk melestarikan adat dan budaya Batak dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pengetahuan *tarombo* pada anak-anak tidak hanya membantu mereka memahami diri mereka sendiri dalam konteks keluarga besar,



tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan budaya Batak di masa depan..

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, B., Harvina, H., Fariani, F., Putra, D. K., Simanjuntak, H., & Sihotang, D. (2017). *Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Areefa, N., & Nopasari, D. (2024). PENGGUNAAN METODE KISAH PADA MATERI USTMAN BIN AFFAN. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(8), 61–70.
- Bahtiar, B. (2015). Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Sikap Sosial dan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Multietnis. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 3(1), 1–13.
- Butarbutar, R. D., Milala, R., & Paunganan, D. D. (2020). Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Keekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(2), 21–28.
- Dasopang, H. R., Aprison, W., Siregar, N., Khamim, S., Yaldi, Y., & Hanizon, W. (2024). Dalihan Natolu Dan Falsafah Hombar Adat Dohot Ibadat Sebagai Antisipasi Konflik Masyarakat Multikultural Di Tapanuli Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2202–2211.
- Efrianto, G. (2024). *Hukum Adat*.
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Sistem Keekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i1.4613>
- Fitriyani, L. R., & Nurhajati, L. (2018). Pola Komunikasi Keekerabatan Suku Batak Dalam Penggunaan Marga Untuk Menjalin Keakraban. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 163. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.620>
- Hutasoit, K. D., & Tampubolon, F. (2021). Tarombo Marga Sihombing Si Opat Ama, Di Desa Tipang Kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 14(2), 105–112.
- Kasi, R. (2023). *Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa*.
- Marbun, S. (2022). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Marga Dalam Adat Suku Batak Toba Di Desa Liang Jering Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Maulana, A. I., Maharani, B. S., Saputri, P. A., & Pratiwi, S. A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar.

- Jurnal Pendidikan Ips Indonesia*, 1(1), 1–8.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan*.
- Nababan, A. T. W. A. (2024). *Peran Lembaga Adat Dalihan Natolu Dalam Pencegahan Perkawinan Semarga Menurut Hukum Adat Batak Toba Di Kabupaten Tapanuli Utara*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Nastiti, Y., Ginting, S. D. B., & Simbolon, I. S. (2021). Nilai dan makna larangan marsiolian sesama marga parna suku Batak. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 7–12.
- Octaviani, G., Isjoni, I., & Fikri, A. (2020). Persepsi Generasi Muda Suku Batak Di Kelurahan Simpang Baru Kota Pekanbaru Terhadap Tradisi Martarombo. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 2(2).
- Padot, T. S. (2023). *Makna Filosofis Jambur Juhut (Pembagian Potongan Daging) Namarmiak (Babi) Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Batak Toba Pada Pesta Pernikahan Di Kecamatan Metro Timur Kota Metro*.
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunudin, M. (2018). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui model project based learning (PjBL) berbantuan metode edutainment pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Rajagukguk, T. P., & Sofianto, K. (2020). Peran Generasi Milenial Dalam Pengembangan Desa Wisata di Danau Toba. *Ilmu Budaya*, 4(3), 529–552.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA (masyarakat ekonomi ASEAN). *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1).
- Saputri, R., Doras, T., Chandra, M. N. M., Oktaviani, H., Az-Zahra, N. A. F., & Anwar, H. A. (2021). Sistem Kekerabatan Suku Batak Dan Pengaruhnya Terhadap Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 4(1), 29–39.
- Siahaan, D. A. H. (2016). Akibat Perkawinan Semarga Menurut Hukum Adat Batak Toba. *Novum: Jurnal Hukum*, 3(3), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/novum/article/view/18439%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/novum/article/view/18439/16814>
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah â€œDalihan Na Toluâ€ (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–371.
- Sihombing, M. M. R. (2020). Sistem Kekerabatan Suku Batak Toba. *Jurnal Sains Dan Teknologi ISTP*, 13(1), 103–106.
- Silalahi, R., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2016). *Peranan Punguan Parsahutaon dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan pada Masyarakat Batak Perantau*. Lampung University.
- Simanungkalit, S. T. (2024). Digitalisasi Budaya Tradisional Suku Batak Karo Acara" Adu Pengantin". *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 1187–1192.
- Sumule, M. (2022). Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya. *Indonesian Annual Conference Series*, 43–46.



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. Kencana.
- Syaputra, W. M. (N.D.). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Semarga Yang Dilarang Pada Masyarakat Muslim Adat Batak Toba*.
- Thoha, H. M. C. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Wardani, L. K. (2022). *Perancangan Basis Data Graf Untuk Silsilah Keluarga*.
- Widyastuti, R. (2020). *Persamaan di dalam perbedaan budaya*. Alprin.
- Wulandari, S. A., & Safitri, S. (2024). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS GAME BASED LEARNING DALAM MATERI SEJARAH BANDUNG LAUTAN API DI KELAS XI IPS SMA NEGERI 4 PAGAR ALAM. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 34–41.